

Analisis Penerapan Stop Buang Air Besar Sembarangan pada Masyarakat di Pasayangan Martapura Kabupaten Banjar

Ridha Hayati¹, Hilda Irianty^{2*}, Mahmudah³

^{1,2,3}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

*Email: hildanafarin@gmail.com

*Penulis Korespondensi FKM UNISKA. Jl. Adyaksa Kayu Tangi Banjarmasin Kalimantan Selatan

INFO ARTIKEL

Riwayat Naskah

Dikirim 17 Desember 2021
Direvisi 17 Januari 2022
Diterima 22 Januari 2022

Kata Kunci

Jamban
Pengetahuan
Persepsi

ABSTRAK

Permasalahan yang muncul pada kebiasaan masyarakat Pasayangan yang memiliki kebiasaan MCK di aliran sungai. Sehingga pemerintah kab. Banjar mencanangkan untuk program pembangunan jamban keluarga di setiap rumah penduduk dan penghapusan jamban apung disungai. Penghapusan jamban apung tersebut bagian dari upaya Pemerintah Kabupaten Banjar meningkatkan sanitasi dan mendorong masyarakat hidup lebih sehat, terutama yang bermukim di bantaran sungai. Pasalnya, berdasar penelitian, air di Sungai Martapura mengandung bakteri e-coli mencapai 9.000 hingga 10.000 ppm (*part per milion*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pengetahuan dan persepsi dengan pemanfaatan jamban keluarga. Metode penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional study*. Dengan populasi sebanyak 60 responden dan sampel sampel diambil secara *Total Population* dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebesar 57 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan metode wawancara, Teknik pengumpulan data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder yang mana pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu. Pengolahan dan analisa data menggunakan *uji-chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian yang didapat dari 57 responden terdapat 30 responden (52,6%) yang kadang-kadang memanfaatkan jamban keluarga di Kelurahan Pasayangan. Dari hasil analisis bivariat ada hubungan antara variabel pengetahuan ($p\text{-Value}=0,008$) dan persepsi ($p\text{-Value}=0,046$) dengan pemanfaatan jamban keluarga pada masyarakat di Kelurahan Pasayangan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku keluarga dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya pembuangan feses yang sembarangan, disamping persepsi bahwa lumrah feses di buang di tanah atau sungai juga membuat masyarakat di Kelurahan Pesayangan kadang tidak menggunakan jamban keluarga.

PENDAHULUAN

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan kebiasaan tidak sehat yang masih sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku BABS di lingkungan dapat menimbulkan efek buruk bagi kesehatan individu dan masyarakat sekitar (1). Melalui peraturan Menteri Kesehatan RI No. 3 Tahun 2014 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) tentang stop buang air besar sembarangan mewajibkan setiap desa atau kelurahan 100% menggunakan jamban yang sehat. Penduduk dengan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak (jamban sehat) baru mencapai 63,8% sementara target 100%. Masih rendahnya akses sanitasi yang layak di kabupaten Banjar berhubungan dengan tradisi dan ketersediaan air bersih. Sebanyak 36,2 % masyarakat masih banyak memiliki tradisi atau kebiasaan BABS di sungai dan kebun (2).

Penghapusan jamban apung menjadi salah satu prioritas pembangunan di Banjar sesuai visi misi Bupati Banjar yang mencanangkan penghapusan 1000 jamban apung. Saat ini setidaknya telah ratusan unit jamban yang telah dibongkar dan diganti dengan jamban darat yang dibangun Dinas PUPR Banjar. Penghapusan jamban apung tersebut bagian dari upaya Pemerintah Kabupaten Banjar meningkatkan sanitasi dan mendorong masyarakat hidup lebih sehat, terutama yang bermukim di bantaran sungai. Pasalnya, berdasar penelitian, air di Sungai Martapura mengandung bakteri e-coli mencapai 9.000 hingga 10.000 ppm (*part per milion*). Bahkan saat kemarau meningkat tajam hingga 20.000 ppm sedangkan batas ambang e-coli 150 ppm. Tingginya kadar e-coli merupakan ancaman kesehatan terutama penyakit dengan perantara air. Target Pemerintah Kabupaten Banjar 1.000 penghapusan jamban apung, sudah dilaksanakan 60% (3).

Determinan perilaku manusia terbentuk dari tiga faktor utama, yaitu, faktor pemudah atau faktor internal individu seperti, pengetahuan, sikap, dan karakteristik, faktor pemungkin yang mengarah ke fasilitas, sarana, dan prasarana yang mendukung terjadinya perilaku kesehatan dan faktor penguat berupa faktor eksternal dari individu namun berdampak sangat kuat seperti motivasi dari orang terdekat, contoh dari tokoh atau sikap dan perilaku petugas kesehatan (4). Namun, upaya perubahan perilaku masyarakat ini terutama keluarga seringkali gagal karena kondisi-kondisi yang dihadapi masyarakat atau keluarga dalam kehidupan mereka, seperti kemiskinan, kurangnya ketersediaan air bersih, sarana yang kurang memadai, dan persepsi yang tidak berubah (5).

Pasayangan merupakan salah satu kelurahan di wilayah Kabupaten Banjar yang sebagian besar masyarakatnya tinggal pada daerah aliran sungai Martapura dan sisanya tinggal di dataran rendah/rawa. Masyarakatnya juga memiliki kebiasaan mencuci pakaian maupun peralatan dapur, buang air besar/kecil, mencuci kendaraan bermotor hingga konsumsi untuk air minum diambil dan dilakukan di sungai Martapura. Terjadinya kontaminasi silang pada air sungai bisa saja terjadi. Berdasarkan permasalahan yang muncul pada kebiasaan masyarakat Pasayangan juga program penghapusan jamban apung serta pembangunan jamban keluarga dengan septik tank komunal sebagai upaya penerapan program STBM khususnya pada pilar stop BABS tersebut, yang berkaitan dengan peraturan dan program Pemerintah Kabupaten Banjar dan sesuai dengan Permenkes No. 3

Tahun 2014 Pasal 1 No. 4, Pasal 3 No.2 dan Pasal 4 No. 1 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (6).

METODE

Jenis Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *crosssectional study* yaitu ingin mengetahui efek penerapan peraturan stop BABS berupa penghapusan jamban dan pembangunan jamban keluarga dengan septik tank komunal pada masyarakat di Kelurahan Pesayangan Martapura Kabupaten Banjar. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Pesayangan Martapura Kabupaten Banjar. Populasi adalah semua masyarakat yang mendapat program pembangunan jamban keluarga dengan septik tank komunal oleh pemerintah Kabupaten Banjar yaitu 60 Rumah tangga, sampel diambil secara *Total Population* dengan menggunakan teknik *accidental sampling* sebesar 57 responden. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan metode wawancara, variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel independent (pengetahuan dan persepsi) sedangkan variabel dependent (pemanfaatan jamban keluarga Teknik pengumpulan data ada 2 yaitu data primer dan data sekunder yang mana pengumpulan data dilakukan selama 2 minggu dan pengukuran variabel menggunakan skala ordinal. Pengolahan dan analisa data menggunakan *uji-chi square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL

Penelitian dilaksanakan selama 2 minggu pada 57 responden yang bertempat tinggal di Kelurahan Pasayangan dimana tempat tinggal mereka di daerah rawa dan pinggiran sungai serta mendapatkan program pembangunan jamban keluarga. Hasil penelitian diringkaskan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden dan hasil univariat Pada Masyarakat Kelurahan Pasayangan

No	Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	- Laki-laki	16	28,1
	- Perempuan	41	71,9
2	Usia		
	- 30-40 Tahun	13	22,8
	- 41-50 Tahun	32	56,1
	- 51-60 Tahun	12	21,1
3	Pendidikan		
	- SD	2	3,5
	- SMP	8	14,1
	- SMA	47	82,4
4	Pengetahuan		
	- Baik	21	36,8
	- Cukup	27	47,4
	- Kurang	9	15,8
5	Persepsi		
	- Positif	29	50,9
	- Negatif	28	49,1
6	Pemanfaatan Jamban Keluarga		
	- Selalu Memanfaatkan	27	47,4
	- Kadang-kadang memanfaatkan	30	52,6

Sedangkan hasil dari analisis bivariat hubungan pengetahuan dan persepsi dengan pemanfaatan jamban keluarga disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Dengan Pemanfaatan Jamban Keluarga Pada Masyarakat Kelurahan Pasayangan

Variabel	Pemanfaatan Jamban Keluarga				n	%	P-Value
	Selalu Menggunakan		Kadang-Kadang Menggunakan				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
-Baik	12	57,1	9	42,9	21	100	0,008
-Cukup	15	55,6	12	44,4	27	100	
-Kurang	0	0	9	100	9	100	
Persepsi							
-Positif	18	62,1	11	37,9	29	100	0,046
-Negatif	9	32,1	19	67,9	28	100	

Sumber: Data Primer,2020

PEMBAHASAN

Dilihat dari hasil tabel 1 menunjukkan karakteristik responden jenis kelamin lebih banyak perempuan sebanyak 41 responden (71,9%), berdasarkan usia lebih banyak usia 41-50 Tahun sebanyak 32 responden (56,1%) dan berdasarkan pendidikan lebih banyak SMA sebanyak 47 responden (82,4%).

Hasil tabel menunjukkan menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup (47%) dan baik (36,8%) mengenai anjuran stop buang air besar sembarangan baik di sungai atau sekitar rumah, hanya 9 orang (15,8 %) yang memiliki pengetahuan kurang terutama tentang pencemaran air dan konsep septik tank. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh (7) menyebutkan bahwa pengetahuan keluarga yang rendah mempengaruhi perilaku buang air besar, dimana pengetahuan yang rendah tersebut disebabkan oleh tidak ada kemauan dari kepala keluarga untuk mencari informasi terkait apa yang belum diketahuinya.

Pengetahuan merupakan faktor dominan dalam membentuk tindakan masyarakat, apabila pengetahuan tentang kesehatan cukup, maka akan terbentuk tindakan yang baik dalam hal penyediaan jamban keluarga, maupun dalam pemanfaatan jamban. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama dari pada perilaku yang tanpa landasan pengetahuan (8). Pengetahuan perlu di wujudkan kedalam tindakan, karena pengetahuan yang baik tidak akan terlihat apabila belum di aplikasikan ke dalam tindakan, peningkatan pengetahuan kearah yang baik akan mempengaruhi tindakan kearah yang baik juga (9) dalam jurnal (10).

Jumlah responden yang memiliki persepsi positif hampir sama dengan persepsi negatif, karena sebagian berpendapat bahwa feses akan menjadi tanah apabila dibuang ke tanah dan air sungai tidak akan tercemar kalau cuma di buang feses, karena air sungai masih banyak. Dan sebagian lainnya berpersepsi bahwa sesuatu yang akan di konsumsi tidak perlu menjadi bagian dari yang di buang, atau tidak boleh di campur. Di dalam penelitian (11) tentang penggunaan jamban keluarga Di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo didapatkan tentang persepsi bahwa jamban belum dirasakan sebagai kebutuhan yang mendesak oleh sebagian

masyarakat. Banyak faktor yang menjadi penyebab masyarakat enggan membuat dan menggunakan jamban keluarga, diantaranya, yaitu rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pentingnya jamban keluarga, sehingga mereka kurang respon untuk dapat menerima informasi yang bermanfaat bagi dirinya. Serta sikap dan tindakan yang mengarah pada kebiasaan hidup masyarakat yang selalu membuang kotoran di sembarang tempat.

Pada variabel pemanfaatan jamban, hasil penelitian sebanyak 30 responden kadang kadang memanfaatkan (52,6 %). Masyarakat belum maksimal memanfaatkan jamban keluarga dengan berbagai alasan antara lain jamban yang dibuat pemerintah terlalu kecil, tidak bisa mandi, letak jamban di atas daripada dapur sehingga aliran air kecil, hanya malam hari menggunakan jamban, kalau siang bisa di sungai sekaligus mandi. Pemanfaatan jamban adalah peran serta individu dalam memanfaatkan jamban sebagai tempat buang air besar setiap hari (12). Pemanfaatan jamban tidak terwujud bila masyarakat belum terbentuk keyakinan akan manfaat dari perilaku tersebut. Bila intensitas penyuluhan tidak kontinyu atau tidak cukup membentuk keyakinan, maka peran petugas belum dapat membentuk keyakinan masyarakat dalam merubah perilaku pemanfaatan jamban (13).

Hasil tabel 3. Menunjukkan hasil penelitian analisis hubungan pengetahuan dan persepsi dengan pemanfaatan jamban keluarga. Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan pengetahuan dengan pemanfaatan jamban keluarga didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara variabel pengetahuan dengan pemanfaatan jamban ($P.value=0,008$). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (7) menunjukkan bahwa pengetahuan dan kepemilikan jamban berhubungan dengan perilaku BABS. (14) meneliti tentang hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban, hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh (9) di pemukiman Kampung Nelayan Tambak Lorok Semarang. Faktor yang menunjukkan hubungan dengan perilaku kepala keluarga dalam pemanfaatan jamban antara lain umur, pengetahuan, sikap, pendidikan, kepemilikan jamban dan jumlah anggota keluarga. Sedangkan peran petugas kesehatan dan tokoh masyarakat tidak berhubungan dengan perilaku pemanfaatan jamban.

Pada penelitian (15) mengungkapkan bahwa pengetahuan yang bersifat kognitif merupakan hal penting bagi terbentuknya suatu tindakan. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan akan lebih bertahan lama dari perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan tentang pentingnya ada/memiliki sesuatu. Jadi dalam hal ini pengetahuan akan merubah kebiasaan buang air besar sembarangan dengan upaya meningkatkan pengetahuan responden tentang pentingnya memiliki jamban sehat keluarga dirumah. Pengetahuan sangat erat hubungannya dalam tindakan karena pengetahuan yang baik akan melahirkan tindakan yang baik pula. Hasil penelitian (16) di wilayah kerja Sambungmacan II Kabupaten Sragen, menemukan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Hasil penelitian (17) di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang, menunjukkan bahwa perilaku buang air besar sembarangan dipengaruhi oleh pengetahuan, pekerjaan, sikap, ketersediaan sarana dan

dukungan keluarga dan tokoh masyarakat. Menurut (18) responden yang berpendidikan rendah cenderung berperilaku buang air besar sembarangan. Hal ini sejalan dengan penelitian (19) semakin tinggi pengetahuan seseorang mengenai jamban maka semakin baik pula pemanfaatan jamban. Menurut (20) menjelaskan bahwa menurut teori Green, salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yaitu faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan persepsi seseorang terhadap perilaku kesehatan..

Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan persepsi dengan pemanfaatan jamban keluarga didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara variabel persepsi dengan pemanfaatan jamban ($P.value=0,046$). Untuk hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu memang belum ada yang meneliti tentang variabel persepsi dengan pemanfaatan jamban keluarga sehingga hasil penelitian ini tidak perbandingan, tetapi dikemukakan oleh (11) dalam penelitiannya studi kualitatif yang dilakukan di Desa Ilongga Kecamatan Tabongo terungkap bahwa jamban belum dirasakan oleh sebagian penduduk pada umumnya sebagai kebutuhan yang mendesak. Untuk mengubah kebiasaan penduduk tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama. Suatu kebiasaan baru akan diterima oleh masyarakat apabila kebiasaan tersebut dirasakan lebih bermanfaat dibandingkan dengan yang lama. Suatu kebiasaan baru untuk dapat diterima masyarakat memerlukan suatu proses yang lama dan panjang, karena menyangkut berbagai faktor antara lain nilai, persepsi, pengetahuan, sikap dan tradisi.

Sama halnya dengan penelitian (21) yang mana hasil penelitiannya ada tentang persepsi tetapi lebih ke persepsi pelanggaran moral, dan hasil penelitiannya membuktikan bahwa ada hubungan antara persepsi pelanggaran moral dengan perubahan perilaku buang air besar di jamban pasca pemukiman. Hal ini berarti persepsi merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang (22). Pada penelitian (23) bahwa pembangunan sarana sanitasi merupakan capaian akhir perubahan perilaku masyarakat. Masyarakat yang sudah terpicu dan mau berubah akan membutuhkan sarana sanitasi yang sehat dan layak.

KESIMPULAN

Perilaku 52,6% responden yang kadang-kadang memanfaatkan jamban keluarga dipicu oleh kurangnya pengetahuan tentang bahaya pembuangan feses yang sembarangan, disamping persepsi bahwa lumrah feses di buang di tanah atau sungai juga membuat masyarakat kadang tidak menggunakan jamban keluarga. Edukasi tentang perilaku bersih dan sehat mutlak diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengajarkan persepsi sehat pada masyarakat, selain itu, kemitraan dengan tokoh masyarakat dan instansi kesehatan (Puskesmas setempat) perlu dilaksanakan terutama dalam hal pengendalian dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sukma, Hadiati., Mursid. N. Hubungan Pengetahuan, Sikap Bab, Dan Kepemilikan Septic Tank Dengan Status ODF (Open Defecation Free) Di Kecamatan Candisari Kota Semarang.

- J Kesehat Masy. 2018;6(6):1–7.
2. Profil Kesehatan kab. Banjar. Laporan Tahunan 2019. 2019. 2019.
 3. Idda Royani. Penghapusan Jamban Apung Berlanjut Begini Strategi Baru Pemkab Banjar. 08 Agustus 2019. 2019;
 4. NCD D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat tentang Penggunaan Jamban di Desa Modelomo Kecamatan Tilong Kabila Kabupaten Bone Bolango. Universitas Negeri Gorontalo; 2012.
 5. Conant J. Panduan Masyarakat untuk Kesehatan Lingkungan. Terjemahan. Bandung: The Eksyezet; 2009.
 6. Permenkes RI. Sanitasi Total Berbasis Masyarakat. Jakarta. 2014.
 7. Dwiana, A. dan LH. Determinan Perilaku Buang Air Besar Pada Masyarakat Pesisir di Kabupaten Buton Selatan. *Ber Kedokt Masy.* 2017;33(6):273–6.
 8. Horhoruw, Andrias., Laksmono W. Perilaku Kepala Keluarga dalam Menggunakan Jamban di Desa Tawiri Kecamatan Teluk Ambon Kota Ambon. *J Promosi Kesehat Indones.* 2014;9(2):226–37.
 9. Kurniawati, L.D. dan RW. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perilaku Kepala Keluarga dalam Pemanfaatan Jamban di Pemukiman Kampung Tambak Lorok Semarang. *Public Heal Perspect J.* 2017;2(1):72–9.
 10. Wildanun dan arfiza ridwan. Hubungan Pengetahuan Dengan Penggunaan Jamban Pada Keluarga Di Wilayah Aceh Besar. *J JIM FKEP.* 2019;IV.
 11. Otaya LG. 2012. Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Terhadap Penggunaan Jamban Keluarga. *J KESMAS.* 2012;1:20–9.
 12. YDR S. Faktor-faktor Predisposisi, Pendukung, dan Pendorong Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Desa Sibuntuon Partur Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbahas Tahun 2011. Universitas Sumatera Utara; 2011.
 13. Ogden J. *Health Psychology A Text Book.* Buhkingham, Phidelphia: Open University Press; 1996. 20–23 p.
 14. Dya C.M.S.P LS. Hubungan Antara Kepemilikan Jamban Dengan Kejadian Diare Di Desa Karangagung Kecamatan Palang Kabupaten Tuban. Universitas Airlangga; 2009.
 15. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku.* Jakarta: Rineka Cipta; 2007.
 16. Widowati, N.N., Giat P. dan SD. Hubungan Karakteristik Pemilik Rumah dengan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Wilayah Kerja Puskesmas Sambungmacan II Kabupaten Sragen. Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
 17. Wijayanti, A.K. LWD, S Z. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Buang Air Besar di Jamban di Desa Gunungsari Kecamatan Pulosari Kabupaten Pemalang. *J Kesehat Masy.* 2016;4(1):450–60.
 18. Mumbi TL and CW. An Assessment of Open Defecation Among Residents of Thika East Sub- County, Kiambu County, Kenya. *Int J Mudicine Res.* 2017;2(3):09–20.
 19. Arito. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Jamban Umum Bagi Rumah Tangga Yang Belum Mempunyai Jamban Pribadi. Universitas Sumatra Utara; 2011.
 20. Notoatmodjo S. *Ilmu Kesehatan Masyarakat.* Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
 21. Yulda, A., Nur A.F. dan FU. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Jamban Pasca Pemicuan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Batu. *J Ilmu Kesehat Masy.* 2017;8(2):109–16.
 22. Edberg M. *Buku Ajar Kesehatan Masyarakat: teori Sosial Dan Perilaku.* Jakarta: Buku Kedokteran EGC; 2007.
 23. Ningrum RS, Budiman B, Ahmad N. *Kajian Pelaksanaan Program Inovasi Sanitasi Total*

Berbasis Masyarakat (STBM) Goyang Gotik Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Cimahi. J
Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati. 2021;6(1):15.